



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Tina

Ronga Raha Moronene

Tina dan Rumah Adat Moronene

Penulis: Andraysno

Ilustrator: Alfian Tirta Wahyudiansyah



B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Tina

Ronga Raha Moronene

Tina dan Rumah Adat Moronene

Penulis: Andraysno

Ilustrator: Alfian Tirta Wahyudiansyah



B3



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Tina rongga Raha Moronene (Tina dan Rumah Adat Moronene)

Bahasa Moronene-Bahasa Indonesia

Penulis : Andraysno
Penerjemah : Nur Indah Sari, S.Pd.
Penyunting B.Indo : Sukmawati
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Alfian Tirta Wahyudiansyah
Penata Letak : Thegar Aditya Pasally

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

E-ISBN: 978-634-00-0213-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Palatino Linotype 18 pt, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

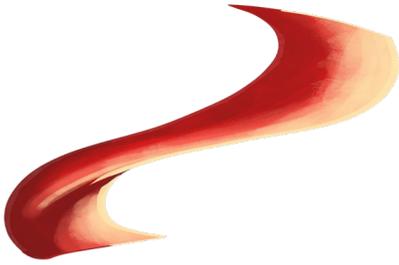
Buku cerita *Tina ronga Raha Moronene (Tina dan Rumah Adat Moronene)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita *Tina ronga Raha Moronene (Tina dan Rumah Adat Moronene)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Tina ronga Raha Moronene</i> (Tina dan Rumah Adat Moronene)	1
Profil Penulis & Ilustrator	27-28





Ahadi dumondo da molinyaa na zambuti'o Tina hela kaluargano. Saarindo me'api, ndona makanu nta mbule hai Rahano Moronene. Tokua Tina, hapo kai inso mbule cokena hai rahano Moronene, hela nda'a mpihamo sabara nta rasa'o nganaumpe pengalama baruno.

Minggu pagi yang cerah menyapa Tina dan keluarganya. Usai sarapan yang lezat, mereka bersiap-siap untuk mengunjungi rumah adat Moronene. Bagi Tina, ini adalah kali pertamanya mengunjungi rumah adat tersebut. Dia tidak sabar untuk merasakan pengalaman baru.





“Wah, nagampa to’u sanaangku hi ku to’ori leu ontoo co’ie Laica Adatino Moronene, Ina! Kanahino Tina tende melarono. “Adi ie kua nta haapo ponohangku mbule pekeena!”

“Umbee, Nak. Leumo kato makanumo insala. Ina hela Ama nta makanu na’amami,”teteano Inano hela ntemomoono.

“Wah, senang sekali aku bisa ikut ke rumah adat Moronene, Bu!” seru Tina dengan penuh semangat. “Ini pertama kalinya aku ke sana!”

“Ya, Nak. Ayo bersiap-siap ya. Ayah dan ibu juga sudah siap,” jawab sang ibu dengan senyuman hangat.



Tina na merende inonto tampili mokolaro di oleo. Iaa na merende mompake ta'incomo Moronene.

"Ina, tewalio ico kiku meta'incomo Moronene? Nyabaa tona nta mbule hai Rahano Moronene," kanahino I Tina laro mpeharapu'ano.

"Kahiamo tewaliosi, Nak. Ndoka pe'uungke hai bolo lamari mengkauku, ha," tetea Inano rongaa ntisukono'o Tina yo lamarino.

Tina ingin tampil spesial di hari itu. Dia pun berinisiatif untuk mengenakan baju adat Moronene.

"Bu, bolehkah aku memakai baju adat Moronene? Kan kita mau ke rumah adat Moronene," tanya Tina penuh harap.

"Tentu saja boleh, Nak. Coba cari di lemari lama ibu ya," jawab sang ibu sambil menunjukkan lemarnya kepada Tina.



Tina na lazumo ontoo co'ie lamari mengkauno Inano. Maka, nantuna ate larono ngkua na ntekuzi co'ie lamarino Inano.

Tina bergegas menuju lemari lama itu. Namun, alangkah kecewanya ketika dia menemukan bahwa lemari tersebut terkunci.

*“Ina, maina dahano kunsino? Adi’ie lamari na ntekuzi!?
Metukana Tina helamo masusa’ate bolongkompono.
I Ina na ntadaiho u’ungkee kungsi lamarino*

“Bu, kuncinya dimana? Lemarinya terkunci!” tanya Tina dengan raut muka sedikit cemas.

Sang ibu pun mencoba mencari kunci lemari tersebut, tetapi dia tidak dapat menemukannya. Akhirnya, dia meminta bantuan sang ayah untuk mencari kunci tersebut.





Hindo daa tanggasa me'uungke, amano na awaa nde'e co'ie kunsino. Kai unγκaiho co'ie lamari momoico.

Setelah beberapa saat mencari, sang ayah berhasil menemukan kunci lemari tersebut. Dia pun membukanya dengan hati-hati.

“Beano, adi toto’u ta’aduba dahosi tonia hela naida’a mongawu ma Ina, kadii mengkauhomo nidio dicena,” Kanahino Tina helamo nte’ompu larono hi ontoo co ta’incamo da kolae motaha bolo lamari.

Kai alaa Ina co ta’incamo laisako wehakomo Tina.

“Wah, baju ini masih terlihat baru dan tidak kusam, ya, Bu meskipun sudah lama disimpan,” kata Tina dengan rasa takjub saat melihat baju adat berwarna hitam merah yang indah di dalam lemari.

Sang ibu pun mengambil baju adat tersebut dan memberikannya kepada Tina.



Tina nagampa melarono hi ontoo co'ie ta'incomo. Maka nde'e kasana'ano asa ntoniasi ntuna'ako larono hidaa tandaiho co ta'incomo. Co'ie ta'incomo owose easi hela penda na isamo kunsino.

Tina merasa senang saat dia melihat baju adat tersebut. Namun, kebahagiaannya seketika berubah menjadi kekecewaan ketika dia mencoba memakai baju itu. Baju adat tersebut ternyata terlalu besar untuknya. Salah satu kancingnya pun hilang.



“Ina, adi ta’aduba na ngkolalosi ka’asi owoseno hai aku. Hela penda na isamo kunsino me’asa,” Kanahino Tina o’ala bebera

“Bu, baju ini terlalu besar untukku. Dan kancingnya juga hilang satu,” kata Tina dengan nada sedih.



“Wah, adi’ie ta’aduba na mengkaukumo dioho. Kua ntada’a na ntekabumo kunsino,”teteahomo Ina mpoko moicoo larono Tina.

Tina na ontoo dahoo opi-opia kungsi dubano hai bolo lamari, maka zahina ntaponseunino co’ie ta’aduba. Iaa na ntadaiho penda mo’ungke nta carano kai to’orisi tenseuni. Tina na unghahio co’ie meja mpepotisu’ano kai mo’awa me’alu patodo. Maka co’ira patodo nseda’a penda kokonaaha kidaa nta ganti’o co’ie kunsino duba adatino Tina.

“Wah, baju ini sudah lama ibu simpan. Mungkin kancingnya memang sudah terlepas,” jawab sang ibu dengan penuh pengertian.

Tina melihat ada beberapa kancing di dalam lemari. Namun dia tidak memiliki alat untuk menjahitnya. Dia pun mencari solusi lain. Tina membuka laci meja belajarnya dan menemukan banyak peniti. Sayangnya, peniti-peniti tersebut tidak cocok untuk menggantikan kancing baju adat milik Tina.



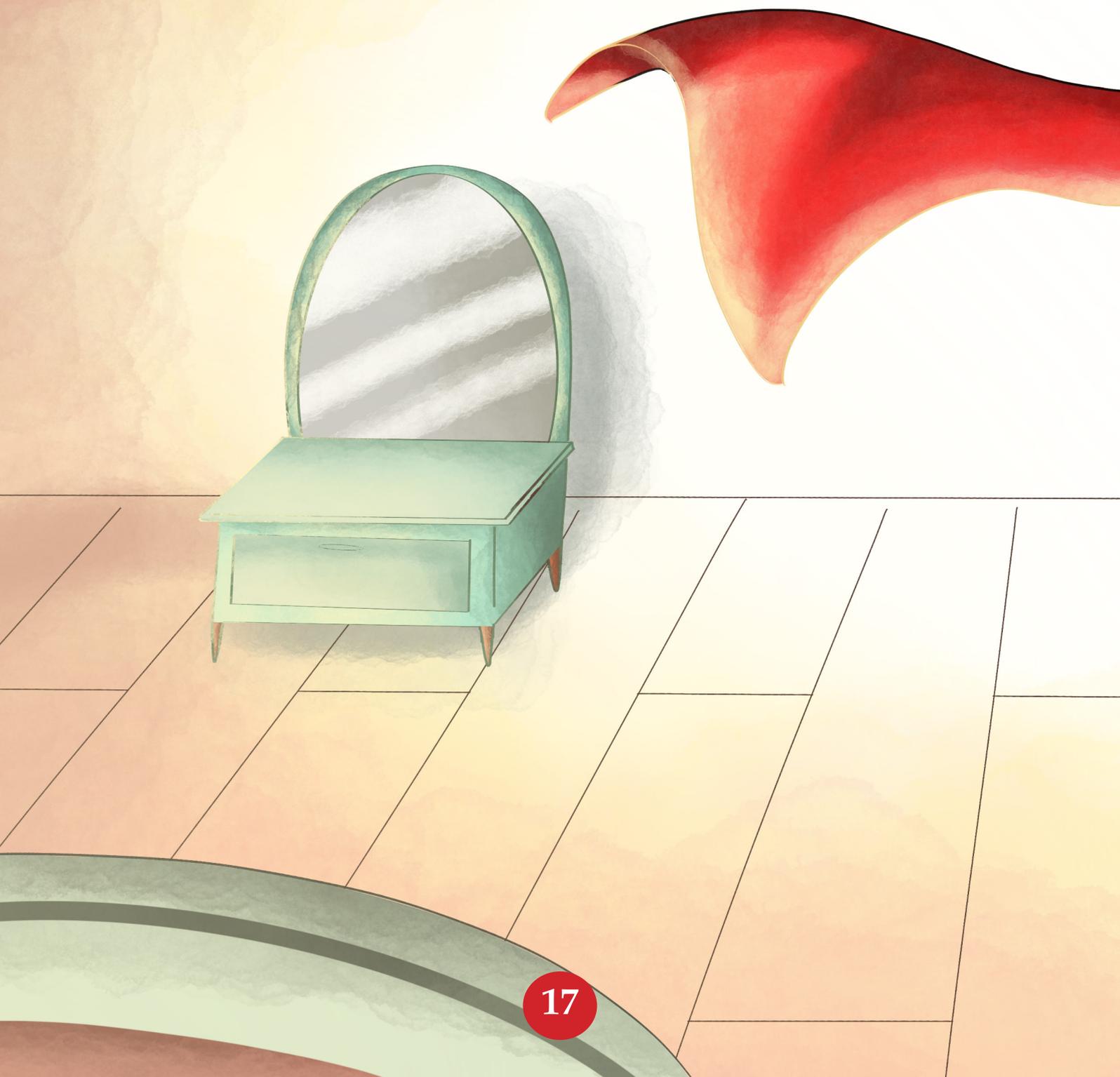


Tina na mepu'umo nde'e nda'a mparsaea'o wutono. Ia na masusa'ako hela na me'aa ki pake'o co'ie ta'aduba da seda'a mondo kuzino. Hidaa tanggasa metitiro, Tina nde'e na mo'onto yo nilopi hai tontono co'ie lamari. Ahirino na ngkokou kai bongkalee co'ie nilopi da ni'ontono.

Tina mulai merasa tidak percaya diri. Dia khawatir akan terlihat aneh dan malu saat memakai baju adat yang tidak sempurna itu. Sambil menundukkan kepalanya, Tina melihat ada sebuah lipatan misterius di bawah lemari. Dia pun membukanya dengan rasa penasaran.

Garaka, bolono co'ie nilopi tonia ngkua ndaa me'asa ta'I ntali da mangaada ea. Laeno motaha lolanga, na me'asa lae hela co'ie warnano ta'incomo Moronene da tanggasa ni'ungkarino. Tina ntemomoo tende sanaano.

Ternyata, di dalam lipatan tersebut terdapat sebuah selendang yang indah. Warnanya merah menyala, senada dengan warna baju adat Moronene yang dipegangnya. Tina pun tersenyum lebar saat melihatnya.





"Tina, arikomo ico tandaiho co'ie ta'duba?" metukana Inano mebinta luarano suo.

"Nda'apo adi'ie, Ina. Kundaapo tanggasa mo'ungke carano kai to'orisi tewuniako adi'ie dasahina kuzino," tetea Tina hela na alaa co'ie ta'intali tonia kai koko'o hai borokono.

"Tina, sudah selesai memakai baju adatnya?" tanya sang ibu dari luar kamar.

"Belum, Bu. Aku masih mencari cara untuk menutupi kancing baju yang hilang," jawab Tina sambil mengambil selendang tersebut dan melilitkannya di lehernya.







*Tina na lilitako hai borokono momoico kai sicuno,
kai to'orisi tutuwio co'ie bagiano ta'aduba da sahina
kunsino. Tina ahirino na ngkosahea mohule hela na
zanaamo.*

*Inano Tina na ontoomo Tina da kaluari mebinta suo
hela na lazu reree'o anano.*

Tina melilitkan selendang tersebut di lehernya sehingga menutupi bagian baju yang kancingnya hilang. Dia pun merasa lega dan senang.

Sang ibu yang melihat Tina keluar dari kamar langsung memujinya.

“Nagampa mangadako to’u hiu pake’o co’ie ta’aduba adatino Moronene, Nak!” kanahino Inano helamo na sanaa na’ana.

Tina na’ana nagampa melarono hela nda’amo me’aa. Iyaa ahirino na merorongamo miano motu’ano lolako mbule hai cokena rahano Moronene.

“Kamu terlihat cantik sekali dengan baju adat Moronene itu, Nak!” seru sang ibu dengan penuh kekaguman. Tina pun merasa senang dan percaya diri kembali. Dia pun berjalan keluar rumah bersama orang tuanya untuk menuju rumah adat Moronene.





Sateleudo cokena rahano Moronene, Tina hela keluargaano na nintarima momoico hai da modagai co'ie laica adati. Ndoda'a penda kulumpee mekoda hai tinolaino rahano Moronene nta nimoau hakono kanahi ario leu cokena.

Setibanya di rumah adat Moronene, Tina dan keluarganya disambut dengan hangat oleh para penjaga. Mereka pun tak lupa untuk mengabadikan momen indah tersebut dengan berfoto di depan rumah adat.





*Tina na melaroako hi ari mbule cokena rahano Moronene.
Me'alu da pinopotisu'akono tutura ronga tula-tula to
Moronene. Adii da tinealohino nta tewali kapehawa'ano I
Tina da nta leu.*



Tina merasa senang sekali bisa mengunjungi rumah adat Moronene. Dia belajar banyak tentang budaya dan sejarah suku Moronene. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan indah bagi Tina.

Penulis



Andraysno, S.Pd., lahir di Pangkuri, 2 September 1996. Ia telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Halu Oleo. Saat ini, ia mencurahkan dedikasinya dalam mengelola Perpustakaan Gembira Desa Lakomea. Sebagai pengakuan atas kontribusinya, ia dianugerahi gelar Pemuda Pelopor Nasional pada tahun 2023. Inisiatif program Buku Gendong Literasi yang digagasnya menjadi tonggak penting dalam upaya membudayakan minat baca sejak dini di kalangan anak-anak desa. Temukan lebih banyak tentang Andraysno di Instagram: [@anomisee_](#) atau melalui email: andraysno02@gmail.com.

Ilustrator



Halo. Perkenalkan saya Alfian Tirta Wahyudiansyah, akrab dipanggil Vasko. Saya seorang Ilustrator yang berasal dari Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Saya sudah tertarik pada bidang ilustrasi sejak saya masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dimana kala itu saya sangat senang menonton Animasi Jepang (Anime). Saya sudah menangani berbagai macam Job ilustrasi, seperti Ilustrasi Buku Cerita Anak, Ilustrasi Karakter, dan Ilustrasi Cover Buku.

Tina ronga Raha Moronene (Tina dan Rumah Adat Moronene)
Bahasa Moronene-Bahasa Indonesia

Tina na'owose ako laronu hida ntambule Raha Moronene. Sawali nda tarimaa daa nintebibinco akono himerende sanduwako yo ta'incombo pino'oloino. Dahosi ntada'a Tina nta moko kapoiho totolaiho adie takasi hela nta menami'o ninteleuhakono? Hooo, mi awaamo ponteteano laronu tula-tulano i Tina da mohangkapi!

Tina begitu bersemangat mengunjungi rumah adat Moronene. Akan tetapi, ada kejutan yang menanti saat ia ingin memakai baju adat kesayangannya. Mampukah Tina mengatasi masalah ini dan tetap menikmati kunjungannya? Yuk, temukan jawabannya dalam cerita seru Tina!

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca jenjang B-3. Pembaca jenjang B-3 adalah pembaca yang telah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta membutuhkan perancah untuk membaca.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0213-3 (PDF)

